

KONSEP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN BUAH ROH DALAM GALATIA 5:22-23

Yudha Mahendra^{1*}

STT Galilea Indonesia Wonosari, Yogyakarta

Lewi Eko Sugiharto^{2*}

STT Berita Hidup Karanganyar

Diterima: 10 April 2026 ; Disetujui: 29 April 2026; Dipublikasikan: 30 April 2026

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk dan mentransformasi kepribadian peserta didik agar serupa dengan karakter Kristus. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan mengeksplorasi tentang suatu pengertian yang baru. Landasan utama penelitian ini mengacu pada Galatia 5:22–23 tentang buah Roh yang mencakup tiga dimensi karakter, yaitu relasi dengan Allah (kasih, sukacita, damai sejahtera), relasi dengan sesama (kesabaran, kemurahan, kebaikan), dan relasi dengan diri sendiri (kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri). Implementasi dilakukan melalui pendekatan Project Based Learning (PBL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta layanan konseling yang terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis buah Roh dapat dioperasionalkan secara konkret dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata siswa. Temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku positif siswa, seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Buah Roh

Abstract

Character education is a learning process that aims to shape and transform students' personalities to be like the character of Christ. This study uses a qualitative method approach with a literature study and field study approach. Qualitative methods are used to explore a new understanding. The main basis of this study refers to Galatians 5:22–23 about the fruit of the Spirit which includes three dimensions of character: relationship with God (love, joy, peace), relationship with others (patience, kindness, goodness), and relationship with oneself (faithfulness, gentleness, self-control). Implementation is carried out through the Project Based Learning (PBL) approach, Classroom Action Research (CAR), and integrated counseling services. The results of the study indicate that character education based on the fruit of the Spirit can be operationalized concretely in the learning process. Character values are not only taught conceptually, but also practiced in students' real lives. The research findings show a significant increase in students' positive behaviors, such as responsibility, discipline, and empathy.

Keywords: Education, Character, Fruit of the Spirit

How to Cite: Dr. Yudha Mahendra, M.Th.¹ dan Lewi Eko Sugiharto, S.Th.² (2026). Konsep Implementasi Pendidikan Karakter Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23, 11 (1): 11-23

*Corresponding author:

E-mail: ¹ yudhamah3ndra@gmail.com

² lewiekosugiharto@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal di sekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter sebagai insan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani rohani, memiliki ilmu yang mumpuni, terampil, kreatif, mandiri agar bias menjadi warga negara yang toleran dan bertanggung jawab.”¹

Dengan demikian maka penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal untuk membina karakter peserta didik sangatlah diperlukan. Bila kita lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka sebagai insan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan yang berdasar norma agama, hukum, etika, budaya serta adat istiadat.

Dalam jurnal serupa yang beredar, kami menemukan kesenjangan penelitian bahwa mereka hanya bersifat pustaka tanpa implementasi dan analisa lapangan. Karena itu kami menambahkan kebaruan yaitu pemisahan buah roh internal (sabar, murah hati, dll) dan eksternal (tidak memegahkan diri, dll) yang menawarkan kerangka operasional baru bagi guru PAK untuk membentuk karakter holistik siswa Kristen yang sesuai Firman Tuhan dalam Galatia 5:22-23 melalui metode pembelajaran beserta tehnik pelaksanaannya yang bisa dilaksanakan secara praktis di sekolah-sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan. Metode kualitatif digunakan dengan tujuan mengeksplorasi tentang suatu pengertian yang baru.² Metode ini juga menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu mengumpulkan berbagai literatur yaitu buku, jurnal, ataupun sumber-sumber lainnya.³ Adapun beberapa tahapan dalam menjalankan metode kualitatif studi pustaka, yakni pengumpulan data terkait masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian meliputi tiga orang guru PAK serta tiga puluh siswa pada jenjang SMP dan SMK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam guna menggali informasi secara komprehensif dari informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun

¹Sri Akidah Sri, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (October 12, 2022): 42, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/705>.

²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 39.

³Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 40.

triangulasi metode, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Karakter Siswa

Pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon untuk memberikan hal baru pada seseorang dan hasilnya bisa dilihat pada perubahan tingkat intelektual dan perilaku.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang dialami dan berlangsung sepanjang hidup dalam segala lingkungan.⁴ Karakter adalah watak atau sifat, merupakan hal yang mendasar pada diri seseorang. Sering juga disebut dengan tabiat atau perangai. Pendidikan yang merubah karakter dasar seseorang serta menjadi segi penilaian baik buruknya karakter seseorang dan membentuk perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai yang terdapat didalam kehidupan masyarakat.⁵

Pendidikan Karakter adalah bentuk kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk penyempurnaan secara individu secara terus menerus untuk melatih kemampuan diri menuju arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan bekal untuk mendapatkan kehidupan lebih baik di masa yang akan datang. Dilaksanakan terus-menerus di sepanjang hidup manusia bahkan menjadi warisan berharga bagi generasi selanjutnya. Di dalamnya mengandung muatan pengetahuan ataupun ideologi-ideologi tertentu, sehingga pendidikan dianggap sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.⁶

Definisi Pendidikan Karakter sangatlah banyak, namun supaya tidak terjadi pembaharuan makna, maka peneliti memberikan batasan-batasan pengertian karakter. Menurut Daryanto dkk. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal.⁷ Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter biasa diartikan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma, agama, budaya, hukum, adat, dan estetika.⁸

Dalam perjanjian lama, sejarah bangsa Israel kuno memberikan informasi bahwa telah sejak lama mereka menerapkan pendidikan dalam keluarga agar anak-anak mereka tidak melupakan kebaikan Tuhan. Dijelaskan dalam kitab Ulangan 6:5-9, bahwa orang tua harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak mereka secara berulang-ulang, di mana pun mereka berada harus menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar hidupnya. Lebih jauh dalam konteks Israel kuno, pendidikan mereka memiliki makna bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan sebuah refleksi untuk mengenang karya Allah dalam hidup mereka.⁹ Hal ini yang kemudian dipahami sebagai pendidikan Iman dalam perspektif kekristenan masa kini.

⁴Ahdar, *Ilmu Pendidikan* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 50.

⁵D Suryati, Y A Arifianto, and R Triposa, "Membangun Karakter Melalui Pendidikan: Evaluasi Terhadap Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 2, no. 2 (2023): 82–90.

⁶Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama," *BIA' Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.

⁷Daryanto, *Media Pembelajaran* (Jogjakarta: Gava Media, 2016), 2.

⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)* (Jogjakarta: Pedagogia, 2010), 2.

⁹Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama."

Tujuan Pendidikan karakter di sekolah adalah untuk mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik. Seorang guru yang profesional harus mengetahui tugasnya dalam mendidik peserta didik.¹⁰ Terdapat empat metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam lingkungan pendidikan, yaitu:

Pertama **mengajarkan**. Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya keberhasilan suatu pendidik dalam memberikan pengajaran yaitu peserta didik mampu melaksanakan, kedisiplinan, keadilan, kebaikan dan mereka dapat mereka lakukan sehari-hari tanpa mereka sadari perubahan yang terjadi pada diri mereka. Faktor pendidik disini mempunyai peran utama karena pendidik menjadi tempat bertanya bagi peserta didik sebelum mereka melakukan sesuatu agar ketika melakukan segala aktifitas mempunyai tujuan.

Kedua **menentukan Prioritas**. Lembaga pendidikan harus memiliki prioritas dan tuntutan dasar pada karakter siswa yang ingin diterapkan. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi dan visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar karakter siswa sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka. Pendidikan karakter harus menyarikan kumpulan nilai-nilai karakter yang dianggap penting bagi pelaksanaan visi misi sekolah. Sekolah harus menentukan buku manual standar karakter kepada murid sebagai bagian standarisasi kinerja kelembagaan mereka.

Ketiga **Praksis Prioritas**. Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan sekolah atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja para pendidikanya, sekolah harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai unsur dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka sekolah harus melakukan evaluasi untuk melihat seberapa jauh visi sekolah dalam pembentukan karakter siswa bias terealisasikan. Bagaimana pendidik melakukan evaluasi terhadap aktifitas di sekolah sekolah, bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah dan bagaimana sanksi itu dijalankan secara langsung terhadap pelanggar kebijakan.

Keempat **refleksi**. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan

¹⁰E A Tandana, E K Yowa, and N D Y Manik, "Character Education in Forming Student Behavior: A Viewpoint of Christian Religious Education Learning," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 161–176.

kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi perlu diadakan refleksi untuk melihat sejauh mana sekolah telah berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter Siswa Berdasarkan Galatia 5:22-23

Latar Belakang Kitab Galatia

Surat kepada Jemaat di Galatia adalah sebenarnya adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus untuk jemaat di kota Galatia (sekarang di wilayah Turki). Orang-orang Galatia adalah orang suku bangsa Keltik yang tinggal di Asia Kecil.¹¹

Setelah Injil Yesus diberitakan serta diterima di antara orang-orang bukan Yahudi, timbullah persoalan apakah untuk menjadi seseorang Kristen yang sejati wajib mentaati hukum agama Yahudi? Paulus mengemukakan kalau perihal itu salah, sebetulnya cukup percaya kepada Kristus saja sudah cukup untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan. Namun orang-orang yang menentang Paulus sudah menyusup ke jemaat Galatia, suatu wilayah di Anatolia Pusat di Asia Kecil. Mereka menghasut jemaat menentang ajaran Paulus dan menyatakan bahwa untuk bisa berkenan di hadapan Tuhan, orang Kristen wajib melakukan hukum agama Yahudi.

Surat Galatia ini ditulis untuk membantu orang-orang yang sudah disesatkan oleh ajaran-ajaran palsu tersebut. Dengan kata lain, supaya mereka kembali taat kepada ajaran yang benar. Paulus mengawali suratnya ini dengan mengatakan kalau dia merupakan rasul Yesus Kristus Paulus dengan tegas berkata kalau ia dipanggil oleh Tuhan buat jadi rasul bukan dari manusia. Ia pula berkata kalau tugasnya diperuntukan paling utama buat orang yang bukan Yahudi (1- 2). Sehabis itu, Paulus mengarahkan kepada jemaat Galatia kalau ikatan manusia dengan Tuhan diperbaharui hanya melalui iman kepada Kristus (3- 4).

Di dalam pasal-pasal terakhir kitab ini (5- 6), Paulus menerangkan kalau kasih yang ada pada diri orang Kristen itu diakibatkan sebab iman percaya mereka kepada Kristus. Iman tersebut dengan sendirinya membuat orang percaya melaksanakan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan kepribadian Kristus, yakni kasih.

Paulus berpendapat bahwa tuntutan agar orang-orang bukan Yahudi yang telah bertobat harus taat terhadap Taurat telah merusak pesan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman dalam Kristus, bukan karena melakukan Taurat. Paulus menolak paham yang menekankan Hukum Taurat. Pokok utama dari maksud penulisan Galatia oleh rasul Paulus adalah Yesuslah yang menyelamatkan umat manusia dan tidak perlu menjalankan hukum-hukum Yahudi seperti surat atau larangan makanan yang haram.¹² Para penentang Paulus menekankan agar orang-orang non-Yahudi yang menerima Yesus sebagai Mesias harus orang Yahudi dan tunduk pada hukum Taurat. Sedangkan Paulus mempertahankan bahwa cerita Kitab Kejadian mengenai Abraham menunjukkan bahwa yang dituntut dari keturunan Abraham terutama adalah iman (3:8). Bagi orang-orang non Yahudi yang percaya, iman kepada Kristuslah yang mempersatukan dalam Kristus (3:26). Dalam Pandangan Paulus, manusia tidak dihakimi berdasarkan perbuatannya, tetapi oleh apa yang telah mereka terima dari Kristus.

Prinsip-prinsip Karakter Rohani sesuai Buah Roh dalam Galatia 5:22-23

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang

¹¹F.B Arthur Gerrung, *Surat-Surat Paulus* (Manado: IAKN Press, 2020), 53.

¹²Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 266.

menentang hal-hal itu (Gal. 5:22-23) pondasi dasar kehidupan umat Kristiani tercatat dalam nats Alkitab tersebut, di mana kita bisa menemukan sembilan buah Roh dalam kehidupan orang percaya. Ayat tersebut menerangkan buah-buah Roh, yakni yang berhubungan dengan Allah yang menjadi sifat internal (kasih, sukacita, damai sejahtera) dan secara eksternal berhubungan dengan sesama yaitu (kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri). Buah-buah Roh menandakan bahwa Roh Kudus bekerja mealkukan transformasi dalam diri seseorang

Untuk menghasilkan buah Roh, umat Kristen harus menjauhi dosa, memelihara hubungan yang erat secara pribadi dengan Yesus Kristus, dan bertanggung jawab dalam perannya untuk Kerajaan Allah. Umat yang melakukan ketiga hal tersebut sama saja dengan menjadikan jiwanya sebagai lahan subur bagi pertumbuhan Roh Kudus untuk menghasilkan buah-buah yang baik. Tuhan Yesus juga menegaskan agar umat Kristen tidak mengikuti keinginan daging yang sangat berlawanan dengan keinginan Roh. Adapun keinginan daging adalah kecemaran, hawa nafsu, pesta pora, kemabukan, kedengkian dan percabulan.

Buah Roh Kudus merupakan sembilan sifat nyata dari hidup Kristen sejati menurut Paulus dalam surat Galatia. Meskipun ada sembilan sifat, tetapi dalam bahasa Yunani untuk "buah" adalah kata tunggal, jadi sebenarnya hanya ada satu "Buah", dengan 9 (sembilan) sifat. Buah Roh Kudus (Yunani: *καρπος*, *karpos*, "buah"; Yunani: *πνεσματος*, *pneumatos*, "roh") adalah istilah Alkitab yang merangkum sembilan sifat hidup orang Kristen sejati menurut Paulus dalam surat Galatia pasal 5. Orang saleh sering diibaratkan dalam nats Alkitab seperti pohon, dan di pasal ini Paulus menjelaskan buah seperti apa yang dihasilkan oleh "pohon yang baik" yakni orang benar. Buah ini pasti dihasilkan oleh mereka yang sungguh lahir baru, yang menjadi pengikut sejati Yesus Kristus.

Buah Roh memiliki 9 rasa, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh orang Kristen. Buah Roh bukanlah "sembilan buah yang berbeda", tetapi satu "buah" tunggal diwujudkan dalam sembilan rasa/ kualitas yang berbeda. Roh Kudus menghasilkan buah-Nya dalam diri kita secara holistik - tidak ada musim buah "kasih", lalu buah "sukacita" adalah musim berikutnya, kemudian "perdamaian" musim berikutnya, dan seterusnya, tetapi semua buah berlaku dalam seluruh hidup mereka secara berkesinambungan.

Bagian Pertama adalah karakter yang berhubungan dengan Allah (Kasih, Sukacita, Damai sejahtera).

Karakter yang berhubungan dengan Allah sang Pencipta yang memiliki karakter Ilahi sempurna. Buah roh pertama adala kasih - "*agape*" menunjukkan kehendak hati yang selalu menginginkan nernuat kebaikan kepada orang lain, tanpa peduli apapun yang dilakukan orang itu. Merupakan kasih yang memberi cuma-cuma tanpa mengharapkan balasan dan tidak memperhitungkan nilai pemberiannya. *Agape berbeda* dengan *philos* dan *eros* yang merupakan kasih yang masih memperhitungkan untung rugi; dan sering dipengaruhi emosi. *Agape* menggambarkan kasih Allah yang sejati kepada dunia ini. Kata "*agape*", diterjemahkan sebagai "kasih akan semua orang", dipergunakan oleh Petrus dalam suratnya yang kedua: " ¹³ Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan,

¹³Minggus Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22–23," *Manna Rafflesia* 1, No. 2 (2015): 158–166.

dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Kasih (*Agape*) adalah sikap melakukan kebaikan tertinggi bagi orang lain. Kasih itulah yang Tuhan curahkan bagi kita (Rm. 5:5). Kasih Kristus yang "melampaui pengetahuan" (Ef. 3:16-19). Itulah sebabnya pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang Kristen harus menghasilkan kasih satu sama lain (1Yoh. 4:10-11, 16, 21). Karena kalau kita dipimpin oleh Roh kita akan menghasilkan buah kasih di dalam hidup kita.

Buah roh yang kedua "sukacita" adalah dari bahasa Yunani *chara*, yang berakar kata *charis*, yaitu "rahmat". Dalam kaitan tersebut, "sukacita" dihasilkan oleh "rahmat" Allah. Jadi sukacita ini bukan kebahagiaan manusia yang temporal, tetapi 'sukacita sejati' yang bersumber dari Tuhan. Jadi tidak boleh sukacita terpengaruh keadaan, misalnya, dalam 1Tesalonika 1:6, jemaat Tesalonika mengalami tekanan besar akibat penganiayaan; tetapi di tengah kesusahan tersebut, mereka terus merasakan sukacita luar biasa. Kata *chara* memberi makna sukacita besar karena Roh Kudus bekerja di dalam hati orang Kristen meskipun menghadapi berbagai tekanan hidup.¹⁴ Bersukacita merupakan sebuah panggilan atau gaya hidup. Entah kita berada dalam situasi yang menggembirakan atau susah. Kita harus senantiasa bersukacita. Allah selalu bekerja mengendalikan segala sesuatu untuk kebaikan orang-orang yang mengasihi Dia, dan dengan prinsip itu orang Kristen harus tetap bersukacita tidak peduli bagaimanapun keadaannya.

Buah roh yang ketiga "Damai sejahtera" memiliki makna keadaan istirahat yang tenang, dan berlawanan dengan keadaan chaos / "kacau balau". Kata aslinya dalam bahasa Yunani "eirene" sepadan dengan terjemahan dari bahasa Ibrani "shalom" (shalom) yang merupakan ekspresi dari kesempurnaan dan ketenangan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh situasi atau tekanan dari luar. Damai sejati adalah anugerah dari Tuhan, "Damai sejahteraKu, Kuberikan kepadamu dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu." Yohanes 14:27, damai sejahtera akan lahir dari keyakinan atas kesempurnaan pemeliharaan Tuhan dalam setiap aspek hidup orang percaya. Dengan demikian, tidak ada hal apapun yang sanggup mencuri damai sejahtera orang percaya. Dalam Matius 5:9 sebuah ucapan bahagia yang disampaikan Yesus Kristus di bukit, Yesus menyebutkan "berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah". Khotbah Yesus di Bukit merupakan pesan yang menjadi amanah bagi kita manusia yang percaya kepada Yesus Kristus. Amanah tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab kita, patut kita mewujudkan hidup damai dengan semua orang. Amanah Yesus Kristus tersebut juga merupakan bekal orang Kristen dalam negara yang plural ini. Dengan menghadirkan damai sejahtera diantara kita yang berbeda, kita telah hadirkan kasih yang sesungguhnya kasih Yesus Kristus. Dasar dari semua ini kita wajib memahami bahwa damai sejahtera merupakan pemberian cuma-cuma atau anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Kita memercayai bahwa Yesus Kristus datang ke dunia ini untuk membawa anugerah Allah dalam bentuk perdamaian-damai sejahtera. Atas dasar inilah Yesus memberikan kekuatan, kemampuan kepada manusia di dunia untuk mewujudkan damai sejahtera dalam hubungannya dengan sesama manusia di bumi.¹⁵

¹⁴Jonar T.H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi SaksiNya* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2022), 469.

¹⁵Dkk Otemusu, Shara Viktoria Ina, "Integrasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum PAK Di Sekolah: Analisis Konten Kurikulum Kelas X, XI, XII SMA," *Matheteuo: Religious Studies* 5, no. 2 (2025): 1–10.

Kedua, karakter yang berhubungan dengan sesama (Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan).

Jadi selain secara internal dan vertikal, buah roh juga berhubungan dengan sesama secara eksternal dan horisontal. Buah roh yang keempat kesabaran dalam bahasa Yunani "*makrothumia*" terdiri dari dua kata yaitu: *makros*, "panjang," dan *thumos* "temperamen", yang memberikan arti "kelunakan", "panjang sabar", "mau menanggung", "tahan menderita".¹⁶ Dalam hubungan dengan sesama memang sangat dibutuhkan kesabaran (*makrothumia*). *Makrothumia* punya arti panjang sabar dan tekun. Allah adalah pribadi yang memiliki karakter tersebut secara sempurna. Karena Allah panjang sabar, kita dimungkinkan untuk memiliki keselamatan! (2Ptr. 3:15) dan mengalami pertobatan (Rm. 2: 4). Ini adalah dasar bagi orang percaya untuk sabar. Buah roh yang kelima adalah Kemurahan (*khrestotes*). Kemurahan bukan hanya *lips service*. Orang dapat saja berbuat murah hati tanpa berperilaku manis. Kelakuan manis lebih bermakna "*acceptable*," sedangkan kemurahan merupakan tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Kata *christotes* bermakna perbuatan baik yang nyata bersikap penuh rahmat. *Khrestotes* membuat kita bisa bersikap murah hati terhadap sesamanya yang membutuhkan tak terkecuali kepada mereka yang tidak menyenangkan hati kita. Buah roh yang keenam adalah kebaikan, dalam Bahasa Yunani: *agathosune*, Latin: *bonitas*, Inggris: *goodness*. Kata tersebut berarti kualitas untuk bersikap baik. *Agathosune* mengandung unsur untuk memperbaiki agar orang lain lebih baik. Menurut William Barclay, *Agathosune* berarti "kebajikan yang tersedia dalam segala perkara". Di dalamnya terkandung disiplin. Barclay menjelaskan bahwa Yesus menunjukkan *agathosune* ketika Ia mengadakan pembersihan di Bait Allah serta mengusir para pedagang; tetapi Ia menunjukkan kemurahan kepada perempuan berdosa yang meminyaki kaki-Nya.

Bagian ketiga adalah, karakter yang berhubungan dengan diri sendiri (Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan diri).

Buah roh yang ketujuh adalah "kesetiaan" (*Pistis*) Bahasa Latin: *fides*, Inggris: *faithfulness*. Kata ini diterjemahkan "kesetiaan" yaitu kejujuran dan integritas dalam tindakan, komitmen dan tanggung jawab. Kesetiaan adalah dedikasi kepada seseorang, misalnya pasangan hidup, atau suatu hal misal ideologi / agama. Menjadi setia membutuhkan tekad untuk tidak menyimpang dari komitmen atau janji. Tidak mudah untuk menjadi setia, Iman Kristen membutuhkan ketaatan kepada Allah.

Kualitas kedua berkaitan dengan diri batin kita adalah "kelembutan"; Yunani: *prautes* dikenal sebagai "kelembahlembutan." *New Spirit Filled Life Bible* mendefinisikan kelembahlembutan sebagai "disposisi yang stabil, tenang, tidak sombong dan dapat menguasai diri. Kata 'kelembahlembutan,' bukan merupakan indikasi kelemahan, melainkan kemampuan mengendalikan energi dan kekuatan dengan cara mengampuni kesalahan, memperbaiki dan mengakui kekeliruan, dan menguasai dirinya dengan baik."

Mayoritas Alkitab Bahasa Inggris menerjemahkan lemah lembut (*Praus*) dengan "*meek*". Kata ini digunakan 4 kali dalam PB di (Mat. 5:5; 11:29; 21: 5; 1Ptr. 3:4). Dalam bahasa Yunani Klasik, kata ini berarti teknik menjinakkan anjing, obat penenang, suara yang lembut. Kelembahlembutan adalah sikap hati untuk menyerahkan

¹⁶Alfons Renaldo Tampenawas, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2020): 214–231.

masalah pada kontrol Allah, sehingga orang Kristen dimampukan untuk tetap bersikap lembut.

Buah roh yang terakhir adalah "pengendalian diri", Yunani "egkrateia" [engkrateia] berarti "mempunyai kuasa atas" (kata dasar "krat-" seperti kata "demokrat", yang berarti "pemerintahan") atau "kepemilikan atas kontrol diri." yang artinya adalah kemampuan untuk mengontrol diri, menata diri atau manajemen diri dan mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga tidak membiarkan diri terbawa oleh perasaan atau pikiran dan tindakan yang tidak sesuai firman Tuhan. Kata ini dipergunakan oleh Petrus dalam suratnya yang kedua pasal 1:5-7. Alkitab versi bahasa Inggris sering menerjemahkan sebagai "*self control*." Kata ini biasa dipakai dalam menggambarkan raja yang sedang memiliki banyak masalah, namun mampu mengendalikan dirinya sehingga dia tetap kelihatan tenang dan berwibawa dalam menjalankan roda pemerintahan. Ternyata Orang Kristen diharapkan dapat memiliki karakter ini. Perilaku penguasaan diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat menuntun orang percaya pada kehidupan serupa dengan Yesus Kristus. Penguasaan diri dapat diterjemahkan menjadi "mengetahui cara mengendalikan diri, mampu menolak keinginan diri, atau mampu mengendalikan diri, artinya pengendalian diri adalah mengendalikan diri agar tidak berbuat jahat."¹⁷

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai buah Roh. Data yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan data penting dikategorikan ke dalam indikator karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman serta analisis pola perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang menunjukkan efektivitas implementasi pendidikan karakter berbasis buah Roh dalam meningkatkan kualitas karakter siswa. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan karakter siswa sebagai berikut:

Indikator Karakter	Pra-Intervensi	Pasca-Intervensi
Disiplin	65%	82%
Tanggung jawab	60%	80%
Empati	58%	78%

Secara kualitatif, temuan lapangan menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan pada siswa setelah penerapan model pendidikan karakter berbasis buah Roh. Pada tahap awal (pra-intervensi), sebagian siswa menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti datang terlambat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta kurang memiliki kepedulian terhadap teman. Namun setelah diterapkan metode pembelajaran seperti Project Based Learning (PBL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan konseling, terlihat adanya perubahan yang nyata. Siswa

¹⁷Trisno Kurniadi, "Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4: 1- 8," Manna Rafflesia 3, No. 2 (2017): 131–156.

mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, seperti datang tepat waktu dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, tanggung jawab siswa terhadap tugas juga meningkat, terlihat dari ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas serta keseriusan dalam menyelesaikan proyek kelompok.

Dari aspek sosial, empati siswa juga berkembang, ditunjukkan melalui sikap saling membantu, menghargai pendapat teman, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai buah Roh tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terwujud dalam perubahan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan karakter berbasis buah Roh dalam meningkatkan kualitas karakter siswa. Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam praktik pembelajaran. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman seperti PBL terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Dari perspektif teologis, buah Roh bukan sekadar konsep moral, tetapi merupakan hasil transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23

Ada empat metode implementasi Praktis yang bisa dilakukan Guru PAK dalam menerapkan pendidikan karakter menurut Galatia 5:22-23 kepada siswa.

- A. Metode Pengajaran di dalam kelas dengan ceramah menguraikan Buah Roh sesuai Galatia 5:22-23 disertai video, presentasi, simulasi dan diskusi untuk menerangkan secara detail kepada siswa sehingga mereka memahaminya. Untuk *tools* evaluasinya bisa digunakan pre-test dan post test untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka tentang Buah Roh.
- B. Metode PBL (Project Based Learning). PBL adalah metode pembelajaran berbasis proyek di mana siswa menyelesaikan tugas nyata secara kolaboratif, efektif membentuk karakter seperti toleransi, kerjasama, tanggung jawab, dan buah Roh Kudus (kasih, kesabaran). Pendekatan ini meningkatkan berpikir kritis sambil menanamkan nilai moral melalui pengalaman langsung.¹⁸

Langkah-Langkah PBL untuk membentuk karakter siswa:

1. Mulai dengan Masalah Nyata: Ajak siswa mengidentifikasi isu-isu lokal, seperti "Bagaimana menerapkan perdamaian sejahtera di lingkungan sekolah?" (Galatia 5:22-23). Ini membangun rasa tanggung jawab.
2. Rencanakan Proyek: Bentuk kelompok, tetapkan tujuan, dan bagi tugas. Dorong kesetiaan dan kemurahan melalui diskusi nilai buah Roh.
3. Investigasi dan Kumpul Data: Siswa melakukan penelitian mandiri, wawancara, atau observasi. Latih penguasaan diri dan kebaikan saat menghadapi tantangan.
4. Kembangkan dan Uji Proyek: Buat output seperti poster kampanye kesabaran atau video gotong royong. Tim kerja tingkatkan toleransi dan kegembiraan.
5. Presentasikan Hasil: Bagikan di depan kelas/orang tua, praktikkan kelembahlembutan dan komunikasi efektif.

¹⁸G Arief A, M. ., Joharmawan, R. & Yulistiadi, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa," *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, No. 1 (2024): 189–196.

6. Evaluasi dan Refleksi: Tinjau proses, ukur peningkatan karakter melalui observasi (misalnya, toleransi naik dari 73% menjadi 80%). Ulangi untuk perbaikan.

Berdasarkan observasi di lapangan, Peneliti mengamati salah satu Guru PAK di SMP Yos Sudarso Majenang, melaksanakan proyek "Peran Roh Kudus" dengan Metode PBL yaitu siswa membuat program sekolah berbasis buah Roh (menerapkan kasih dengan cara membantu teman lalu menerapkan kesabaran dengan tertib dalam antri). Dari kegiatan tersebut mendapatkan hasil yaitu karakter siswa meningkat signifikan, dari cukup baik, melalui kolaborasi.

- C. Metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK juga bisa digunakan untuk membentuk karakter siswa. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah metode siklus yang digunakan guru untuk meningkatkan pembelajaran dan membentuk karakter siswa melalui perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi berulang. Metode ini efektif karena fokus pada perbaikan langsung di kelas, seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab dan buah Roh Kudus dalam Galatia 5:22-23.

Langkah-langkah PTK

Menurut Innana dalam bukunya metode penelitian, PTK dapat dilakukan dalam siklus berulang hingga hasil optimal dalam empat tahap:¹⁹

1. Perencanaan (*Plan*): identifikasi masalah karakter siswa, seperti kepatuhan atau disiplin. Tentukan tindakan spesifik, misalnya metode bercerita tentang buah Roh (kasih, kegembiraan) atau *Project Based Learning* (PBL) dengan tugas yang tegangan kebaikan dan kesetiaan. Buat instrumen observasi dan tes karakter.
2. Pelaksanaan (*Act*): Terapkan tindakan di kelas, seperti diskusi Galatia 5:22-23 di SD/SMP, diikuti aktivitas praktik (berbagi dengan teman untuk kemurahan). Libatkan siswa secara aktif untuk membangun tanggung jawab.
3. Observasi (Mengamati): Amati perilaku siswa menggunakan lembar observasi, wawancara, atau catatan harian. Ukur peningkatannya, misalnya dari 33% pra-siklus menjadi 67% pada siklus I melalui persentase perilaku positif.
4. Refleksi (*Reflect*): Analisis data, identifikasi kekurangan, lalu rencanakan siklus berikutnya. Ulangi hingga mencapai 100% peningkatan, seperti pada karakter religius atau penguasaan diri.

Menurut Putrowijoyo dan Sugiharto, Guru harus melakukan yang dapat menguatkan karakter melalui disiplin positif dan keteladanan (modeling) sehingga menjadi bagian integral dari integrasi bimbingan edukatif dan rohani.²⁰ Hasil dari wawancara salah satu Guru PAK yang telah mengadakan PTK di kelas 1 SMP Negeri 4 Majenang, menerapkan PTK dengan cerita buah Roh, siklus 1; fokus kesabaran melalui permainan berbagi, siklus 2; tambah penguatan perdamaian sejahtera melalui doa kelompok. Dari kegiatan PTK

¹⁹Innana, *Metodologi Penelitian: Ragam, Instrumen Dan Laporan* (Jakarta: Tahta Media Group, 2024), 20.

²⁰L. E Putrowijoyo, D. T. W., & Sugiharto, "Peran Strategis Bimbingan Edukatif Dan Rohani Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMTK Berita Hidup Karanganyar," *Jurnal Teologi Oligos* 1, no. 1 (2025), <https://journal.sttelohim.ac.id/index.php/oligos/article/view/2>.

tersebut mendapatkan hasil yaitu perilaku positif siswa menjadi naik secara signifikan terbukti siswa lebih santun kepada Guru dan memiliki sikap bertanggung jawab dalam tindakanya.

- D. Metode Konseling. Metode Konseling adalah metode bimbingan sistematis oleh guru PAK/ BK untuk membentuk karakter siswa melalui pendekatan individu atau kelompok, menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, disiplin, dan buah Roh Kudus (kasih, kesabaran, dll). Metode ini efektif mengatasi masalah perilaku dan mengembangkan potensi diri siswa SD/SMP.

Jenis Konseling

1. Konseling Individu: Tatap muka satu-satu untuk mengenali potensi, kelebihan/kelemahan, dan motivasi positif. Fokus diskusi buah Roh seperti penguasaan diri.
2. Konseling Kelompok: Libatkan 5-10 siswa untuk berbagi pengalaman, membangun empati dan toleransi melalui dinamika kelompok.

Hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan salah satu Guru PAK di SMK Yos Sudarso Majenang mengadakan konseling kelompok tentang buah Roh: siswa membagikan pengalaman kegembiraan, hasil perilaku positif naik seperti saling mencintai dan menunggu giliran. Saat sesi berakhir ada siswa yang minta dikonseling secara pribadi, ternyata dia mempunyai masalah keluarga yang serius, Guru PAK memberikan konseling dan kemudian masalahnya ditangani dengan guru BK dan pertemuan guru dengan orang tua murid akhirnya masalah bisa diselesaikan dan siswa mengalami pemulihan secara mental, rohani dan psikologis.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang berkaitan dengan membentuk dan mengubah karakter seperti Tuhan Yesus yang berdasarkan Firman Tuhan. Dan pendidikan karakter PAK seyogyanya memiliki gambaran dasar kehidupan umat Kristiani. Dalam Galatia 5:22-23 terdapat buah karakter yang mencakup sembilan buah Roh dalam kehidupan orang percaya. Kesembilan buah Roh tersebut akan membimbing umat kepada anugerah Allah.

Pengajaran kasih berdasarkan Firman Tuhan dalam Galatia 5:22-23 yang menjadi intinya ada dua bagian yakni: Internal (Sabar, Murah hati, Tidak cemburu, Tidak sombong, Tidak pemarah, Menutupi segala sesuatu, Percaya segala sesuatu, Kasih tak berkesudahan) dan Eksternal (Tidak memegahkan diri, Tidak melakukan yang tidak sopan, Tidak mencari keuntungan diri sendiri, Tidak menyimpan kesalahan orang lain, Tidak bersukacita karena ketidakadilan, Bersukacita bersama-sama dengan kebenaran, Mengharapkan segala sesuatu, Sabar menanggung segala sesuatu).

Dengan menggunakan standar buah roh tersebut sebagai dasar pembinaan karakter siswa Kristen akan membentuk kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk penyempurnaan secara individu berkarakter Kristus secara terus menerus untuk melatih kemampuan diri menuju arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. *Ilmu Pendidikan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
Arief A, M. ., Joharnawan, R. ., & Yulistiadi, G. "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar

- Siswa.” *Journal of Innovation and Teacher Professionalism* 3, no. 1 (2024): 189–196.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Gava Media, 2016.
- Dilla, Minggus. “Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22–23.” *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 158–166.
- Gerrung, F.B Arthur. *Surat-Surat Paulus*. Manado: IAKN Press, 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Innana. *Metodologi Penelitian: Ragam, Instrumen Dan Laporan*. Jakarta: Tahta Media Group, 2024.
- Kurniadi, Trisno. “Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4: 1- 8.” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 131–156.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap ALKITAB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah)*. Jogjakarta: Pedagogia, 2010.
- Otemusu, Shara Viktoria Ina, Dkk. “Integrasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum PAK Di Sekolah: Analisis Konten Kurikulum Kelas X, XI, XII SMA.” *Matheteuo: Religious Studies* 5, no. 2 (2025): 1–10.
- Putrowijoyo, D. T. W., & Sugiharto, L. E. “Peran Strategis Bimbingan Edukatif Dan Rohani Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMTK Berita Hidup Karanganyar.” *Jurnal Teologi Oligos* 1, no. 1 (2025). <https://journal.sttelohim.ac.id/index.php/oligos/article/view/2>.
- Sihombing, Bhaktiar. “Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP.” *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 46–59.
- Situmorang, Jonar T.H. *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2022.
- Sri, Sri Akidah. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (October 12, 2022): 214–226. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/705>.
- Suryati, D, Y A Arifianto, and R Triposa. “Membangun Karakter Melalui Pendidikan: Evaluasi Terhadap Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 2, no. 2 (2023): 82–90.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama.” *BIA’ Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Tampenawas, Alfons Renaldo. “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2020): 214–231.
- Tandana, E A, E K Yowa, and N D Y Manik. “Character Education in Forming Student Behavior: A Viewpoint of Christian Religious Education Learning.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 161–176.